BAB II

KONDISI OBJEKTIF DAN RIWAYAT HIDUP KH. AHMAD CHUSNAN ABDULLAH

A. Kondisi Objektif Penelitian

1. Letak Demografis Desa

a. Letak Desa Manyarejo

Desa Manyarejo adalah merupakan salah satu desa wilayah Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, dengan penjelasan sebagai berikut:

Nama Desa	:	Manyarejo
Kecamatan	:	Manyar
Kabupaten	:	Gresik
Kode Pos	:	61151
Kode Wilayah	:	352510.11

1) Luas dan batas wilayah.

a) Luas Tanah Desa atau Kelurahan : 1.070,060 Ha

Luas Tanah Sawah	:	8,10 Ha
Luas Tanah Tambak	:	982,48 Ha
Luas Tanah Bangunan /Pekarangan	:	50,07 Ha
Lain-lain	:	29,41 Ha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batas wilayah

Sebelah Utara : Desa Manyar Sidomukti

Sebelah Selatan : Desa Leran dan Desa Panggaden

Sebelah Barat : Desa Leran

Sebelah Timur : Desa Sukomulyo

2) Agama atau Aliran Kepercaayaan

a) Islam :

1803 Laki-laki

1738 Perempuan

b) Kristen :

1 Laki-laki

1 Perempuan

c) Budha :

2 Laki-laki

1 Perempuan

3) Orbitasi (Jarak dari pusat pemerintahan) :

a) Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 150 Meter

b) Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota : 8 Kilometer

c) Jarak dari Ibukota Kabupaten : 8 Kilometer

d) Jarak dari Ibukota Propinsi Daerah : 25Kilometer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) RT/RW

a) Jumlah RT : 20 RT

b) Jumlah RW : 4 RW

b. Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk Desa Manyarejo berjumlah 2.824 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Laki-laki	:	1.806 orang
Perempuan	:	1.738 orang
Kepala Keluarga	:	999 orang

Sedangkan mata pencaharian secara umum adalah:

Petani Sawah dan Tambak	: 35 %
Karyawan Swasta	: 45%
Pedagang	: 5 %
Campuran	: 15 %

Melihat dari mata pencaharian masyarakat, maka Desa Manyarejo tergolong masyarakat ekonomi sedang, dilihat dari jumlah prosentasi yang ada bahwa karyawan swasta merupakan sebagian besan pekerjaan dari masyarakat Desa Manyarejo, hal tersebut dikarenakan wilayah desa yang terletak dekat di daerah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perindustrian[1]. Sedangkan potensi sumber daya alam masih juga dimanfaatkan sebagai mata pencaharian masyarakat desa namun tidak menjadi mayoritas masyarakat untuk lebih terfokus mengeloloa tambak atau pertanian mereka.

2. Letak Demografis Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik terletak di wilayah kabupaten Gresik, sekitar ± 7 km dari pusat kota Gresik ke arah barat. Tepatnya berada di desa Manyarejo kecamatan Manyar. Kondisi lahan Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik adalah datar dan bebas dari bahaya banjir. Area Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik berada dalam satu kawasan diantara lingkungan pemukiman penduduk. Posisinya di sebelah selatan Jalur Pantura atau yang terkenal dengan sebutan Jalan Raya Deandels, sehingga mudah untuk mencarinya.[2]

Luas lahan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik keseluruhan sekitar 21.000 M^2 atau 2,1 Hektar. Sementara luas lahan bangunan dan sarana pendukung Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik yang telah digunakan sekitar 6.200 M^2 terdiri dari Gedung Perkantoran, Gedung Madrasah, Masjid, Koperasi, Aula dan fasilitas pendukung lainnya.

[1] Data Profil Desa Manyarejo, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Tahun 2016
[2] Profil Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi. (Tahun 2000), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Biografi Singkat KH. Achmad Chusnan Abdullah

KH. Ahmad Chsnan Abdullah lahir pada tahun 1931 di Desa Sidomukti Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, beliau lahir dari keturunan keluarga yang kurang mampu yang keseharianya adalah bertani. Sedari kecil beliau termaksud anak yang menurut orang tua, beluau selalu membantu orang tuanya bertani. Hal ini yang membuat KH. Ahmad Chsnan Abdullah tidak mengenyam pendidikan formal sejak kecil, dia hanya disibukan dengan bermain dan membantu orang tua.

Pada suatu ketika, saat KH. Ahmad Chsnan Abdullah bermain dengan teman-temannya yang satu desa denganya, ketika itu teman-temannya brcerita ingin belajar mengaji di pondok pesantrn dan KH. Ahmad Chsnan Abdullah diajak ikut mengaji bersam di pondok pesantrn, hal ini membuat rasa ingin belajar muncul pada diri KH. Ahmad Chsnan Abdullah.

Namun niat mulia yang hendak di jalani oleh KH. Ahmad Chsnan Abdullah mendapat perlawana dari kedua orang tuannya, beliau tidak di perkenankan menuntun ilmu di pondok pesantren karena kendala kurannya biaya ekonomi kluarganya. Niat KH. Ahmad Chsnan Abdullah tidak penah surut, beliau tetap berkeinginan menimba ilmu di pondok pesantren. Akhirnya dengan mebawa koper, beliau pergi ke Surabaya menemui bibinya dan ikut bekerja di Surabaya, beliau bekerja di toko Intan berlian milik orang India.

Untuk pertama kali nyantri, beliau memilih menyantri di K.H Abu Amar Khotib daerah Pasuruan, kemudian ke KH. M. Ma’shoem Ahmad berasal dari Kota Lasem Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah, KH. Ali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksum berasal dari Krapyak Yogyakarta. Dari tiga tempat ini KH. Ahmad Chsnan Abdullah menghabiskan waktunya dengan jumlah semunya hanya dengan tiga tahun mengabdi.

Semasa mengabdi mencari ilmu , KH. Ahmad Chsnan Abdullah bersama dengan teman teman nya memenuhi kehidupannya dengan susah payah, mereka berkerja serabutan, beliau juga sempat ikut menjadi buruh tani. Kehidupan KH. Ahmad Chsnan Abdullah semasa merantau mencari ilmu sungguh sangat penuh perjuangan bahkan sempat suatu ketika saat di penginapan pondok, beliau menjadi tukang bersih bersih piring para santri dan kemudian memungguti nasi hasil sisa untuk kemudian dimakan, bahkan sempat suatu ketika benar benar tidak ada makanan beliau hanya memakan nasi basi yang dikeringkan kemudian di goreng. Susah payah kehudupan yang dilalui oleh KH. Ahmad Chsnan Abdullah tidak pernah sedikitpun mematahkan niatnya untuk bertahan menuntut ilmu.

Sepulangnya beliau dari merantau, KH. Ahmad Chsnan Abdullah mengamalkan ilmunya kepada masyarakat sekitar, beliau mendirikan sebuah pengajian rutinan yang dilakukan di ruahnya, selain itu KH. Ahmad Chsnan Abdullah juga memiliki kelebihan mengobati orang sakit dengan bantuan do’a yang beliau panjatkan kepada Allah SWT, pada masa itu KH. Ahmad Chsnan Abdullah mulai disegani oleh masyarakat sekitar dan mulai menjadi panitan contoh yang baik oleh masyarakat karena ilmu agamnya.[3]

[3] KH. Ali Wafa Chusnan, *Wawancara*, Manyar-Gresik, 10 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Ahmad Chsnan Abdullah pertama kali mendapat sebutan Kiyai oleh masyarakat sekitar, bermula dari adanya undnagan yang didapatkan beliau ketika mengisi doa acara hajatan yang di lakukan oleh salah satu masyarakat desanya. Bermula dari undangan hajatan tersebut, KH. Ahmad Chsnan Abdullah mendapat pangilan Kiai di kalangan masyarakat luas.[4]

Seiring dengan berkembangnya waktu, timbulah niat keinginan KH. Ahmad Chsnan Abdullah untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Dalam perkembangan pondok pesantren KH. Ahmad Chsnan Abdullah menerapkan beberapa kebijakan dan metode pembelajaran yang digunakan di dalam Pondok Pesantren Ushulul Hikmah AL Ibrohimi.

C. KH. Achmad Chusnan Abdullah sebagai Tokoh Pondok Pesantren Ushulul Hikmah AL Ibrohimi

Sebelum meninjau lebih jauh tentang peranan KH. Achmad Chusnan Abdullah dalam proses dakwah terutama di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah AL Ibrohimi, terlebih dahulu penulis akan memberikan pengertian dan istilah Kiai itu sendiri. Sebagaimana kita ketahui istilah Kiai yang lekat dengan masalah agama Islam, ternyata bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi berasal dari bahasa Jawa. Istilah Kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu :

1. Kiai dipakai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan “kereta emas” yang abadi di Keraton Yogyakarta

[4] KH.Ust. H. M. Zainur Rosyid Chusnan, *Wawawcara*, Manyar-Gresik, 12 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kiai dipakai sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

3. Kiai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.[5]

Dari tiga pemakaian istilah tersebut di atas yang banyak dipakai oleh masyarakat adalah yang terakhir sekali pendapat ini hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dr. Manfred Ziemek dalam bukunya "Pesantren dalam Perubahan Sosial", yang mengatakan bahwa pengertian Kyai yang paling luas dalam Indonesia modern adalah pendiri dan pimpinan sebuah pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.[6]

Selain itu tugas Kiai sebagai pimpinan dalam masyarakat, membutuhkan sifat-sifat atau pribadi untuk menunjang keberhasilan tugasnya. Adapun sifat-sifat seorang Kiai adalah sebagai berikut ;

1. Ikhlas dalam melaksanakan tugasnya seorang Kiai selalu mendasarkan kepada keikhlasan yang dilaksanakan dengan kerelaan dan tanpa rasa berat. Pengabdian seorang Kiai untuk mengembangkan lembaga yang dikelolanya tanpa mementingkan kepentingan pribadi, merupakan sikap

[5] Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1985), 55
[6] Ibid., 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikhlas timbal balik antara diri seorang santri dan Kiai. Pengabdian Kiai dalam mendidik santri dan masyarakat diwarnai oleh nilai keikhlasan tanpa pamrih hanya karena Allah SWT. Sehingga menimbulkan keikhlasan santri atau masyarakat untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang diperintahkan Kiai.

2. Berniat ibadah sifat utama yang dimiliki seorang Kiai adalah segala sesuatu perbuatan diniati sebagai ibadah. Konsep "*lillahi ta'ala*" dalam artian tidak menghiraukan kehidupan duniawi dipegang teguh oleh seorang Kiai dan ditanamkan ke dalam masyarakat. Dengan demikian ketaatan seorang santri kepada Kiai misalnya, dipandang sebagai suatu manifestasi ketaatan mutlak yang dipandang ibadah. Sifat keibadatan disini bukan berarti menghilangkan aktifitas formal yang memberikan pengaruh material, akan tetapi mengorientasi keseluruh aktifitas keduniawian ke dalam suatu tatanan *ilahiyah*.

Kiai menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan perjalanan hidup masyarakatnya dan mereka mendapatkan arti dan tempat tersendiri, penempatan ini didukung oleh beberapa alasan:

1. Kiai merupakan personifikasi orang yang dipandang luas dan dalam pengetahuannya tentang agama Islam.

2. Kiai adalah cermin orang yang patuh menjalankan syari'at agama Islam.

3. Kiai adalah penjunjung moralitas Islam dan sekaligus penterjemah dalam perilaku sehari-hari, mereka diberi predikat orang shaleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kiai merupakan tempat pelarian untuk mengadukan kesulitan hidup, tidak hanya soal agama tetapi juga tentang hal-hal duniawi yang kadangkala bersifat sangat pribadi.

5. Kiai merupakan tokoh yang mempunya kemampuan membantu usaha-usaha desanya.

6. Kiai memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren yang juga dihargai cukup tinggi oleh masyarakat, artinya karena pengalaman pendidikannya itu Kyai merupakan barisan orang terdidik.

7. Kiai kebanyakan memiliki status ekonomi yang tidak rendah di masyarakat.

8. Kiai memiliki nasab keluarga yang dipandang tinggi.

9. Kiai sering menjadi penggerak perjuangan.[7]

Sebagai kelompok "elite" dalam struktur sosial, politik, ekonomi, dan lebih-lebih dikalangan kelompok agama Islam, di masyarakat seorang Kiai juga mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting sekali. Diantaranya:

1. Sebagai Ulama' Kiai sebagai ulama' artinya ia harus mengetahui, menguasai ilmu tentang agama Islam, menyampaikan dan memberi contoh dalam pengamalan dan memutuskan perkara yang dihadapi oleh masyarakat.

[7] Afwin Muhafatul Aula, "Peranan Kh. Abdullah Faqih Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban (1971-2012)", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2016), 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sebagai pengendali Sosial Para Kiai khususnya di daerah Jawa merupakan sektor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan dan selama berabad-abad telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultur, dan politik. Berkat pengaruhnya yang besar sekali di masyarakat, seorang Kiai mampu membawa masyarakatnya kemana ia kehendaki dengan demikian seorang Kiai mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan perubahan itu:
3. Sebagai penggerak perjuangan Kiai sebagai pemimpin tradisional di masyarakat sudah tidak diragukan lagi fungsinya sebagai penggerak perjuangan masyarakat setempat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakatnya. Sejak zaman kolonial Belanda para Kiai sudah banyak yang memimpin rakyat untuk mengusir para penjajah. Bahwa Islam di zaman penjajahan Belanda merupakan faktor nomor satu bagi kelompok-kelompok suku bangsa yang tinggal berpencar-pencar diberbagai kepulauan itu semua tidak lepas dari gerakan perjuangan para Kiai.[8]

Dari penjelasan diatas, KH. Achmad Chusnan Abdullah juga merupkan seorang tokoh agama yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat sekitar, selain itu beliau juga merupakan seorang tokoh yang sangat gigih dalam berupaya penyebaran agama islam di daerahnya dengan cara usahanya

[8] Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1985), 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mendirikan sebuah wadah pendidikan berupan pondok pesantren. KH. Achmad Chusnan Abdullah memiliki niatan mendirikan pondok pesantren dengan mengupayakan berbagai macam pencarian dana untuk membantunya dalam pendirian bangunan fisik pondok pesantren. Dimulai dari pembangunan yang diadakannya yang berlokasi di Desa Sidomukti Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, dengan usahanya dan dibantu juga oleh masyarakat, akhirnya merintis pembangunan pondok pesantren, namun pada kenyataanya di daerah tersebut memiliki kekurangan sumber daya air sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan santri yang berniat mencari ilmu di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah.

Dari pembangunan tersebut, KH. Achmad Chusnan Abdullah tidak pernah putus asah, beliau terus berusaha mencari relasi ke teman-teman yang dulu pernah mengaji bersama beliau di pondok pesantren yang beliau tekuni selama masa mudanya, namun belum ada hasil. Pada tahun 1990 M. KH. Achmad Chusnan Abdulloh memperoleh kepercayaan untuk mengelola tanah wakaf seluas 7.230 M^2 dari keluarga Bani Ibrohim yang berdomisili di kota Malang. Tanah tersebut terletak di desa Manyarejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Dan akhiirnya beliau bisa memulai merintis perkembangan pondok pesantren di lokasi tersebut, dan banyak santri yang ingin belajar mengaji di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah AL Ibrohimi.[9]

[9] Al-Ibrohimi Online "Sejarah Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyarejo Manyar Gresik", dalam http://Ibrohimi.wordprees.com/selamat-datang-di-al-ibrohimi/perihal/ (12 Maret 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga pendidikan pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menganut sistem terbuka sehingga sangat fleksibel dalam mengakomodasikan harapan-harapan masyarakat dengan cara-cara yang khas dan unik.[10] Dalam hal ini KH. Achmad Chusnan Abdullah Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Ushulul Hikmah AL Ibrohimi, mempunyai peranan yang sangat besar pendirian maupun perintisan perkembangan Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi.

Pesantren juga berperan sebagai benteng pengawal moral, khususnya berkenaan dengan terjaganya tradisi kepesantrenan yang luhur dengan nilai-nilai keteladanan, baik yang ditunjukkan oleh figur kiai ataupun nilai-nilai agama yang diajarkan di pondok pesantren. Peran seperti ini menempatkan pesantren sebagai kekuatan *Counter Culture*, demi tidak terjadinya alienasi budaya di tingkat lokal.[11]

Selanjutnya dalam menentukan model pendidikan yang ada dalam Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi, KH. Achmad Chusnan Abdullah menerapkan metode pembelajaran salaf yang hanya mengajarkan tentang pendidikan *non formal* saja. Secara literal, kata salaf dalam istilah pesantren adalah kuno, klasik dan tradisional. Secara terminologi sosiologis, pesantren salaf adalah sebuah pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama saja kepada para santri. Atau, kalau ada ilmu umum, maka itu diajarkan dalam porsi yang sangat sedikit. Umumnya, ilmu agama yang diajarkan

---

[10] Sulthon Masyhud dan M. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta; Diva Pustaka Press, 2003), 25.

[11] Amin Haedari et al, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi Al-Quran, hadits, fikih, akidah, akhlak, sejarah Islam, faraidh (ilmu waris Islam), ilmu falak, ilmu hisab, dan lain-lain. Semua materi pelajaran yang dikaji memakai buku berbahasa Arab yang umum disebut dengan kitab kuning, kitab gundul, kitab klasik atau kitab turots.

Demikian juga model pendidikan yang di terapkan oleh KH. Achmad Chusnan Abdullah yang hanya boleh mengaji kitab- kitab, dan mengaji tilawatil al-quran ataupun mengaji Diniyah, dan hafalan al-quran. Mulai dari awal pendirian Pondok Pesantren KH. Achmad Chusnan Abdullah tidak pernah berkeinginan mengubah sistem pembelajaran yang diterapkan ke dalam pondok pesantrennya menjadi sistem yang lebih moderen, beliau tetap memegang teguh pendiriannya untuk mengajarkan dalam model bentuk pendidikan pesantren salafy. Hal tersebut sempat di jelaskan oleh anaknya:

> "Orang tua saya (KH. Achmad Chusnan Abdullah), niku sanjang nek menawi Abah tasek dereng wafat, ketetapan di Pondok Pesantren al Ibrohimi niki mboten enten seng angsal ngerubah tatanan sisitem pendidikan ten Pondok Pesantren niki ditambahi pendidikan formal. Sanjange niku, supoyo santri-santri podho pinter belajar Islam seng tenanan."[12]

Dalam pernyataan tersebut KH. Achmad Chusnan Abdullah lebih menekankan bahwa belajar agama islam lebih penting dari pada pendidikan formal, agar lebih bisa memaknai ajaran Islam yang sebenarnya. Namun sempat juga KH. Achmad Chusnan Abdullah berpesan kepada anaknya yang di sampaikan oleh anaknya :

> " Orang Tua saya (KH. Achmad Chusnan Abdullah) niku ngge sempet nyungkani wasiat kale putra putra e, yen sok mben aku (KH.

[12] KH. Ust. H. M. Zainur Rosyid Chusnan, *Wawancara*, Manyar-Gresik, 13 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Achmad Chusnan Abdullah) wes ora enek, terserah ape ngerubah sistem pembelajaran pondok seng anyar yo gak popo."[13]

Dapat dijelaskan bahwa pada masa kepemimpinan KH. Achmad Chusnan Abdullah memang hanya boleh menggunakan kebijakan pendidikan non formal, baru setelah KH. Achmad Chusnan Abdullah mewasiatkan kepa anak-anaknya untuk memperbolehkan mengubah tatanan model sistem pembelajaran sesuai dengan pemegang selanjutnya.

Adapun beberapa model sistem pembelajaran yang diterapkan di Pondook Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi yaitu, metode *sorogan* atau *bandongan*. Dalam metode pembelajaran *sorogan* adalah santri yang pandai men-sorog-kan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai, kemudian kalau ada salahnya, maka kesalahan itu langsung dibenarkan oleh kiai. Sedangkan Pada sistrem *bandongan* digunakan pada saat ngaji bersama-sama dengan memaknai kitab-kitab.[14]

Adapun sistem pendekatan dan metode penyampaian yang digunakan dalam mengembangkan Pondok Pesantren Ushulul Hikmah AL Ibrohimi adalah dengan sistem pendekatan metodologis yang didasarkan atas disiplin ilmu sosial, antara lain:

1. Pendekatan Sosio Kultural

Pendekatan ini ditekankan pada usaha pengembangan sikap-sikap pribadi dan sosial sesuai dengan tuntutan masyarakat, yang

[13] Ibid.,
[14] Ainur Rofiq, *Wawancara*, Manyar-Gresik, 13 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berorientasi kepada kebutuhan hidup yang semakin maju dalam berbudaya dan berperadaban. Hal ini banyak menyentuh permasalahan-permasalahan inovasi kearah sikap hidup yang bersifat membentuk lingkungan sesuai dengan ide kebudayaan modern yang dimilikinya, bukannya bersifat hanya sekedar penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada.

2. Pendekatan Religi

Yakni suatu pendekatan yang membawa keyakinan sistem keimann dalam pribadi anak didik atau santri yang cenderung kearah intensif dan ekstensif (mendalam dan meluas). Pandangan yang demikian, terpancar dari sikap bahwa segala ilmu pengetahuan itu pada hakikatnya adalah mengandung nilai-nilai ketuhanan.

3. Pendekatan Historis

Yakni ditekankan pada usaha-usaha pengembangan pengetahuan, sikap dan nilai keagamaan melalui proses kesejarahan walaupun hubungan ini penyajian serta faktor waktu secara kronologis menjadi titik tolak yang dipertimbangkan dan demikian faktor keteladanan merupakan proses identifikasi dalam rangka memperoleh penghayatan dan pengamalan agama. Pembentukan kepribadian yang dibentuk melalui individualisasi dan pendalaman materi serta hukum agama yang dikembangkan melalui proses historis ini akan sejalan proses perkembangan yang dijalaninya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id